

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Perekonomian di dunia pasar modal telah mengalami banyak perkembangan yang terlihat dari tahun ke tahun. Sejak awal tahun 2016, Indonesia terlibat dalam pasar ekonomi di Asia Tenggara bersama dengan 9 negara lainnya dalam ASEAN *Economic Community* (AEC). Perkembangan yang semakin pesat ini menimbulkan persaingan diantara perusahaan publik untuk mendapatkan peringkat terbaik dalam menunjukkan kinerja perusahaan dalam keberagaman bidang industri. Kinerja perusahaan ini tercermin pada laporan keuangan yang diterbitkan sebagai catatan mengenai kondisi keuangan perusahaan pada periode tersebut. Laporan keuangan memiliki beberapa syarat agar manfaat laporan keuangan tersebut dapat dirasakan oleh para pengguna laporan keuangan, diantaranya: wajar, bebas salah saji material, dan dapat dipercaya.

Penerbitan laporan keuangan telah diatur dalam PSAK No. 1 Penyesuaian Tahunan 2019 (IAI, 2019) tentang Penyajian Laporan Keuangan yang menyesuaikan dengan format dalam IFRS. Laporan keuangan yang diterbitkan mengikuti Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan menyajikan informasi lengkap mengenai aktivitas keuangan perusahaan selama periode yang dilaporkan. Penerbitan laporan keuangan oleh setiap perusahaan publik digunakan sebagai alat pertanggungjawaban perusahaan terhadap *stakeholder* untuk dijadikan alat komunikasi antara aktivitas keuangan perusahaan dan pihak yang berkepentingan seperti manajer, direktur, investor, kreditor, dan pemerintah agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan dan membantu pihak-pihak tersebut dalam mengambil keputusan ekonomi berdasarkan informasi pada laporan keuangan. Manajer dan direktur sebagai pihak internal menggunakan informasi laporan keuangan sebagai bahan evaluasi kinerja perusahaan serta memutuskan kebijakan perusahaan. Investor; kreditor; dan pemerintah, sebagai pihak eksternal, berkepentingan untuk mempertimbangkan terkait investasi modal, pemberian kredit serta pembuatan regulasi oleh pemerintah.

Penerbitan laporan keuangan mampu memberikan manfaat yang baik bagi perkembangan keuangan perusahaan apabila angka pada laporan keuangan sesuai dengan harapan pengguna eksternal laporan keuangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa laporan keuangan merupakan sesuatu yang krusial bagi perkembangan operasional perusahaan, sehingga manajemen perusahaan berusaha untuk memanipulasi data keuangan agar dapat mencapai harapan perusahaan, misalnya memperoleh penanaman modal dari investor maupun pinjaman dari kreditor. Adanya motivasi manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan tersebut berdampak pada tindak kecurangan pelaporan keuangan. Kasus kecurangan dengan melibatkan kesalahan pernyataan jumlah maupun angka pada laporan keuangan yang dilakukan secara sengaja merupakan skandal yang paling banyak dalam melakukan kecurangan (Arens, dkk., 2017:338). Dalam praktiknya, tindak kecurangan dapat dilakukan dengan cara melakukan lebih saji maupun kurang saji pada informasi laporan keuangan tergantung dari tujuan manajemen perusahaan tersebut. Lebih saji pada pos pendapatan dilakukan apabila perusahaan ingin menunjukkan kinerja keuangan yang bagus kepada investor maupun kreditor agar perusahaan mendapatkan investasi dana atau pinjaman dana dari pihak tersebut yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional, sedangkan kurang saji pada pos pendapatan akan cenderung diterapkan apabila perusahaan ingin menghindari pembayaran beban pajak agar angka keuntungan yang diperoleh tidak berkurang begitu banyak. Adanya laporan keuangan yang tidak relevan tersebut mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan karena hasil analisis tidak berdasarkan informasi yang sebenarnya. Praktik kasus kecurangan pada perusahaan publik akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan. menurunnya integritas laporan keuangan dan citra perusahaan mengakibatkan perusahaan tidak lagi dipercaya oleh masyarakat serta merugikan pihak pemangku kepentingan.

Beberapa kasus kecurangan perusahaan publik yang terjadi di Indonesia yaitu PT. Garuda Indonesia (GIIA) dan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Kasus terjadi saat April 2019, ditemukannya angka laba bersih yang terlalu tinggi sebesar Rp 11,33 miliar pada laporan keuangan untuk tahun buku 2018 yang diterbitkan oleh Garuda Indonesia. Angka tersebut berbanding terbalik dengan

kerugian yang dialami Garuda Indonesia pada laporan keuangan tahun buku 2017. Setelah ditelusuri lebih mendalam dan diungkapkan oleh Dewan Komisaris sebagai pihak independen bahwa adanya angka laba bersih tersebut mencatat piutang dari Mahata Aero Teknologi pada pos pendapatan sehingga menimbulkan lebih saji pada hasil laba bersih. Hal serupa juga dilakukan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk atau yang lebih dikenal dengan sebutan AISA sebagai kode sahamnya pada Maret 2019 lalu, mendapat dugaan lebih saji sebesar Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap milik grup AISA padahal angka dari *market capital* tidak mencapai angka sebesar itu. Melalui penjelasan kasus diatas, PT. Garuda Indonesia dan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk adalah salah dua dari banyaknya kecurangan yang terjadi di Indonesia.

Kasus kecurangan berkaitan erat dengan teori keagenan yang mengungkapkan adanya hubungan kontrak antara agen (manajer) dan prinsipal (investor) yang menimbulkan asimetris informasi dan berdampak pada perbedaan kepentingan antar pihak tersebut dalam mencapai tujuannya. Asimetri informasi dapat dihindari dengan menjalankan tata kelola perusahaan dengan baik. Penerapan tata kelola perusahaan yang baik atau dikenal dengan *good corporate governance* pada suatu organisasi diperlukan untuk mendorong terciptanya pasar yang efisien, transparan, dan konsisten.

Dewan komisaris berkontribusi atas penerapan tata kelola perusahaan untuk mengawasi dan memastikan bahwa manajemen telah melakukan tindakan yang sesuai, dimana dalam penugasannya dibantu oleh komite audit sebagai fungsi pengawasan yang efektif. Dewan Komisaris sebagai pihak independen akan mengungkapkan pada publik jika ditemukan adanya indikasi kecurangan, dimana hal ini dapat terlihat pada kasus PT. Garuda Indonesia. Komite audit adalah pihak independen yang dibentuk oleh perusahaan yang tidak memiliki hubungan pribadi maupun bisnis dengan dewan komisaris, direksi, manajer, maupun pemegang saham lainnya, serta tidak memiliki koneksi keuangan secara langsung dengan perusahaan klien (Bambang dan Kinanti, 2017). POJK No. 55/POJK.04/2015 mengatur tentang keahlian anggota komite audit di bidang keuangan dan memiliki

pemahaman standar akuntansi yang cukup sehingga dapat meminimalisir potensi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

Dalam penekanan kecurangan pelaporan keuangan, faktor rasio keuangan juga memiliki pengaruh atas terjadinya kecurangan, seperti rasio likuiditas dan profitabilitas. Kedua rasio tersebut merupakan salah dua tolak ukur kinerja keuangan perusahaan pada periode tertentu, apabila saat kondisi likuiditas dan profitabilitas sedang berada pada tingkat tertentu akan menimbulkan indikasi kecurangan pelaporan keuangan. Tingkat likuiditas yang dimiliki perusahaan sebagai tolak ukur kinerja perusahaan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek. Kreditor akan lebih mudah memberikan pinjaman dana pada perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi sebagai tolak ukur bahwa perusahaan mampu melunasi kewajibannya tanpa berbelit. Apabila perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang rendah, maka berpotensi untuk melakukan kecurangan melalui manipulasi laporan keuangan agar angka yang dihasilkan mampu meyakinkan kreditor sebagai akibat tekanan (*pressure*) manajer perusahaan dalam menunjukkan kondisi keuangan perusahaan. Praktik kecurangan akibat likuiditas dialami oleh PT. Jiwasraya yang bergerak di bidang asuransi, dimana pada tahun 2018 perusahaan tersebut mengalami gagal bayar karena tingkat kewajiban mencapai Rp 50,5 triliun sedangkan aset perusahaan hanya Rp 23,26 triliun sehingga ditemukan kejanggalan pada laporan keuangan tahun 2017 yang mencatat laba interim dari laba Rp 2,4 triliun menjadi hanya Rp 428 miliar (Safir, 2020).

Dalam operasional bisnis, perolehan angka laba penjualan selama periode berjalan merupakan suatu pos yang krusial sehingga dapat dijadikan pendeteksi kecurangan. Hal ini terlihat pada tingkat profitabilitas sebagai tolak ukur kinerja perusahaan dalam memperoleh keuntungan (*profit*) dalam hubungannya dengan penjualan maupun total aset selama periode tertentu. Fungsi profitabilitas diperlukan sebagai penilaian efektivitas dan efisiensi manajemen berdasarkan jumlah dan besaran laba yang dihasilkan dari penjualan sehingga mampu memberikan laba investasi kepada investor dan menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor. Apabila tingkat

profitabilitas rendah maka dinilai perusahaan tidak dapat mencapai keuntungan yang optimal sehingga manajemen perusahaan tidak mampu mencapai tujuannya dalam mendapatkan penanaman modal dari investor. Menurunnya tingkat profitabilitas yang dialami oleh PT Buana Finance Tbk di tahun 2018 mempengaruhi tingkat pencapaian pendapatan terutama saat pencatatan administrasi sehingga perusahaan melakukan beberapa strategi seperti pengurangan tingkat kredit macet, survey minat pasar, dan meningkatkan efisiensi biaya operasional agar laba bersih mengalami kenaikan (Ferrika, 2018). Berdasarkan penurunan profitabilitas tersebut, dibutuhkan beberapa strategi sebagai bentuk usaha perusahaan untuk menstabilkan profitabilitas kembali. Jika suatu perusahaan ingin memulihkan profitabilitas secara instan tanpa persiapan strategi maka terdapat kemungkinan timbulnya motivasi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan agar terlihat kinerja perusahaan baik dalam memperoleh keuntungan dan menimbulkan salah saji material.

Dalam usaha peningkatan laba perusahaan pada rasio profitabilitas, maka hal tersebut berkaitan dengan pembayaran pajak penghasilan yang sifatnya mengurangi laba. Umumnya, beban pajak merupakan biaya yang harus dikeluarkan perusahaan sehingga timbul motivasi pada manajemen perusahaan untuk meminimalisir beban pajak penghasilan yang dikeluarkan agar modal perusahaan untuk kepentingan operasional tidak berkurang banyak (Chandra Yuliana, 2011). Hal ini dilakukan perusahaan untuk meminimalkan beban pajak yang harus dibayar dan sangat merugikan bagi pihak pemerintah karena pajak yang dibayarkan bukan sebesar nominal semestinya.

Dalam penelitian Bambang dan Kinanti (2017) yang menyimpulkan bahwa keahlian keuangan berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan yang berarti semakin besar keahlian keuangan yang dimiliki anggota komite audit dalam bidang akuntansi, keuangan, maupun supervisor maka semakin kecil terjadinya tindakan kecurangan pelaporan keuangan. Namun bertentangan dengan hasil penelitian Adrian (2016) menyimpulkan bahwa keahlian keuangan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan karena

adanya pembentukan tim komite audit dengan latar belakang keuangan hanya memenuhi peraturan yang berlaku saja sehingga hanya bersifat formalitas.

Likuiditas merupakan variabel yang memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan berdasarkan penelitian terdahulu oleh Istiqlal dan Herry (2019) karena kurangnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar menyebabkan kerugian pada perusahaan akibat beban yang harus dibayarkan juga besar sehingga berpotensi pada kecurangan pelaporan keuangan. Namun bertentangan dengan hasil penelitian Rilla dan Nizarul (2015), dan Winda dan Dwi (2019) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan yang disebabkan penggunaan perusahaan pada sampel penelitian menunjukkan selisih rasio likuiditas yang tidak begitu jauh berbeda antara perusahaan fraud dengan non-fraud. Jika ditinjau melalui penelitian Winda dan Dwi (2019) tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan aktivitas aset lancar yang tidak digunakan secara optimal dan menurunkan profit perusahaan karena banyaknya kas yang menganggur.

Adanya pengaruh positif antara profitabilitas dan kecurangan pelaporan keuangan berdasarkan penelitian oleh Tyas dan Nuryatno (2018) karena angka laba bersih yang tinggi pada laporan keuangan merupakan angka yang sudah dimanipulasi agar kondisi keuangan perusahaan terlihat baik. Namun hasil tersebut bertentangan dengan penelitian Istiqlal dan Herry (2019), Winda dan Dwi (2019) yang menyatakan rasio profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Menurut Istiqlal dan Herry (2019) hal ini disebabkan adanya angka laba yang negatif bukan hanya diperoleh dari sampel data perusahaan yang melakukan kecurangan saja, namun terdapat laba negatif pula pada laporan keuangan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan sehingga besar kecilnya rasio profitabilitas tidak berdampak pada kecurangan pelaporan keuangan.

Motivasi pajak merupakan pengembangan variabel independen yang memiliki kaitan erat hubungannya dengan tindakan kecurangan pelaporan keuangan. Tindakan manipulasi pajak di Indonesia sebagai negara berkembang masih cukup tinggi. Hal ini berkaitan dengan pengurangan laba perusahaan akibat pembayaran pajak, sehingga untuk melakukan penghematan pajak perusahaan

cenderung melakukan manajemen laba. Tindakan manipulasi pajak tentu merugikan pemerintah karena terdapat selisih pembayaran pajak yang lebih kecil dari jumlah yang seharusnya dibayarkan.

Berdasarkan uraian penjelasan tersebut maka perlu dilakukan penelitian terhadap motivasi pajak sebagai bentuk pengembangan penelitian di era saat ini. Selain itu, terdapat hasil yang tidak konsisten antara pengaruh keahlian keuangan komite audit, likuiditas, profitabilitas terhadap kecurangan pelaporan keuangan sehingga masih menimbulkan pertanyaan apakah ketiga variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan baik secara positif maupun negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan di era saat ini. Obyek penelitian menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 (selama 5 tahun) supaya hasil penelitian ini dapat lebih relevan. Pertimbangan dalam memilih perusahaan manufaktur sebagai obyek penelitian karena kompleksitas dari aktivitas perusahaan dalam mengelola barang mentah menjadi barang siap untuk dijual sehingga pengukuran dan pengungkapan akan lebih kompleks karena melibatkan banyak pos-pos akuntansi dan lebih rentan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan (Rahmayuni, 2018).

1.2.Perumusan Masalah

Setelah menguraikan penjelasan latar belakang dari diangkatnya topik permasalahan penelitian ini, maka berikut susunan masalah yang telah dirumuskan:

1. Apakah keahlian keuangan komite audit berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan?
4. Apakah motivasi pajak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan?

1.3.Tujuan Penelitian

Adanya penjabaran rumusan masalah penelitian sebagai bahan penelusuran jawaban yang diperlukan dalam proses penelitian yang telah disebutkan diatas, maka berikut tujuan penelitian ini:

1. Menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh keahlian keuangan komite audit terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
2. Menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh likuiditas terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
3. Menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
4. Menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh motivasi pajak terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

1.4.Manfaat Penelitian

Berdasarkan susunan perumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dijabarkan diatas, maka kegiatan penelitian ini dilakukan untuk memperoleh manfaat penelitian yang terdiri dari 2 jenis manfaat yaitu:

1. Manfaat Akademis

Hasil dari topik penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan dan referensi baru sebagai sumber penelitian bagi peneliti selanjutnya terkait pengaruh keahlian keuangan komite audit, likuiditas, profitabilitas, dan motivasi pajak terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian ini juga dapat menambah wawasan terkait permasalahan akuntansi terutama dibidang pengauditan dengan pengembangan variabel yaitu motivasi pajak.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari topik penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memberikan referensi kepada perusahaan maupun auditor saat mendeteksi

gejala kecurangan pelaporan keuangan yang akan terjadi melalui adanya anggota komite audit dengan latar belakang keuangan, tingkat likuiditas, tingkat profitabilitas, dan motivasi pajak untuk meminimalisir resiko kesalahan saat pengambilan keputusan ekonomi.

1.5.Sistematika Penulisan Skripsi

Berikut penjelasan sistematika penulisan yang terdiri dari 5 bab dalam penyusunan skripsi:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab pertama dalam sistematika penulisan proposal merupakan penjelasan dasar dalam melakukan kegiatan penelitian untuk menjelaskan beberapa hal dasar dalam proses pembuatan topik permasalahan penelitian seperti latar belakang sebagai dasar adanya topik permasalahan penelitian; daftar pertanyaan yang tercermin dalam rumusan masalah; tujuan penelitian yang hendak dicapai; manfaat penelitian sebagai kontribusi yang dapat diberikan bagi masyarakat umum; dan sistematika penulisan proposal untuk mendukung susunan penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab selanjutnya dalam sistematika penulisan proposal merupakan tahap lanjutan dari bab pertama yang lebih menjelaskan teori maupun konsep yang mendasari kegiatan penelitian untuk menjawab perumusan masalah yang tercermin dalam landasan teori. Selain landasan teori, juga terdapat beberapa unsur penelitian disini seperti penelitian terdahulu yang dibuat sebagai acuan penelitian; pengembangan hipotesis topik permasalahan dalam hubungannya antar variabel; dan rerangka penelitian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ketiga dalam sistematika penulisan proposal merupakan prosedur dan alat yang digunakan untuk suatu kegiatan penelitian. Metode penelitian terdiri dari desain penelitian berupa rancangan atau paradigma penelitian; identifikasi, definisi operasional, dan pengukuran variabel untuk memberikan penjelasan lebih terkait variabel bebas dan terikat; jenis dan sumber data yang didapatkan mengenai klasifikasinya; metode pengumpulan data selama proses perolehannya;

populasi sampel, dan teknik penyampelan yang berhubungan dengan obyek penelitian; serta analisis data untuk tahap pengolahan data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab keempat memberikan penjelasan analisis atas pengolahan data yang telah diuji serta membahas hasil penelitian dari data-data tersebut. Analisis dan pembahasan data ini terdiri dari: gambaran umum objek penelitian yang menggambarkan tabel berisi kumulatif data sebagai sampel data, deskripsi data mengenai uji statistik deskriptif, hasil analisis data mengenai pengujian data secara keseluruhan yang digunakan dalam penelitian, dan pembahasan atas hasil analisis tersebut.

BAB 5 SIMPULAN, SARAN, DAN KETERBATASAN

Bab kelima sekaligus penutup pada rangkaian penelitian ini memberikan kesimpulan atas analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, saran yang terdiri dari saran akademis dan saran praktis, serta keterbatasan yang dialami peneliti selama proses penelitian ini berlangsung.